

BAB IV
ANALISIS MODEL PENANGGULANGAN PENYIMPANGAN
REPRODUKSI DI MA WALISONGO PECANGAAN JEPARA
(SEBUAH ALTERNATIF PENDIDIKAN KESEHATAN
REPRODUKSI BERBASIS MADRASAH)

A. Analisis Model Penanggulangan Penyimpangan Reproduksi di MA Walisongo Pecangaan

Pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan belum dapat terealisasi secara menyeluruh. Ini bukan berarti MA Walisongo Pecangaan tidak dapat menerapkan dengan maksimal, melainkan karena adanya berbagai kendala. Diantaranya belum adanya kurikulum tentang materi kesehatan reproduksi dan alokasi waktu yang memadai. Akan tetapi pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi bisa diterapkan dalam materi fiqih. Selain itu materi pendidikan kesehatan reproduksi dalam pelaksanaan PIK-KRR baik melalui seminar, penyuluhan, maupun pembinaan.

Respon peserta didik terhadap materi pendidikan kesehatan reproduksi sangat positif. Hal itu terbukti saat kegiatan belajar mengajar materi fiqih utamanya yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan reproduksi siswa aktif dalam menyampaikan gagasan maupun pertanyaan yang disampaikan kepada guru. Begitu pula pada saat pembinaan dan penyuluhan pendidikan kesehatan reproduksi antusiasme siswa untuk bertanya kepada narasumber maupun tutor sangat responsif terhadap materi yang disampaikan.

Dengan demikian, siswa dapat belajar tentang kesehatan reproduksi secara maksimal dan menyeluruh. Sehingga tujuan yang tersirat dalam pendidikan kesehatan reproduksi dapat tercapai. Yaitu terhindarnya siswa dari penyimpangan-penyimpangan maupun penyakit yang diakibatkan karena kesalahan dalam mempergunakan organ reproduksi mereka.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Kesehatan Reproduksi di MA Walisongo Pecangaan

Pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan dipengaruhi oleh dua factor, Faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung adalah sebagai berikut:

1. Dukungan dari madrasah

Materi pendidikan kesehatan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan mendapat dukungan dari pihak madrasah. Hal itu diterapkan dalam materi pelajaran fiqih dan pelaksanaan PIK-KRR.

2. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat

Pemerintah menyerahkan sepenuhnya tentang pendidikan kesehatan reproduksi melalui pelaksanaan PIK-KRR. Selain itu, ikut andilnya masyarakat juga sangat mendukung berhasilnya pendidikan kesehatan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan. Dalam hal ini, masyarakat memperbolehkan siswa mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh dikalangan masyarakat. Kegiatan tersebut biasanya diikuti dalam rangkaian bakti sosial ataupun forus-forum khusus penyuluhan.

3. Terpenuhinya sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana disini menjadi faktor yang tidak kalah penting dari tenaga pendidik. Karena keduanya harus saling mendukung dalam rangka mengoptimalkan hasil yang didapat. Di MA Walisongo Pecangaan telah memiliki gedung dan sarana-sarana pendukung lainnya yang representatif.

Adapun faktor penghambat pendidikan kesehatan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan adalah minimnya alokasi waktu materi kesehatan reproduksi mata pelajaran fiqih yang hanya diberikan dua jam dalam setiap minggunya. Selain itu, minimnya alokasi waktu materi PIK-KRR hanya diberikan satu kali pertemuan dalam setiap minggunya.

Selain alokasi waktu yang kurang, sistem pengajaran yang monoton juga menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan pendidikan

kesehatan reproduksi. Siswa kadang merasa bosan jika cara pengajaran yang digunakan kurang variatif.

Aspek heterogenitas siswa pun ikut menjadi faktor penghambat dalam keberhasilan pendidikan kesehatan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan. Mengingat konsep ataupun metode yang diterapkan akan berbeda-beda untuk siswa yang satu dengan yang lainnya.

C. Upaya Yang Dilakukan Demi Tercapainya Tujuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi

WS. Winkel dalam bukunya *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, mengemukakan bahwa ada tiga upaya yang dapat dilakukan untuk mendukung keberhasilan pendidikan kesehatan reproduksi, yaitu varian metode mengajar, pemahaman dan kepekaan guru terhadap sosiokultural siswa serta classical conditioning.¹

1. Varian Metode Mengajar

Pencapaian tujuan pendidikan, salah satunya ditentukan oleh penggunaan metode yang tepat dan menarik dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan metode yang tepat tersebut akan lebih merangsang perhatian siswa pada materi yang diberikan oleh guru ataupun tutor.

Bukan hanya variasi metode yang digunakan saja, lebih lanjut materi dan metode yang digunakan harus dikaitkan dengan materi dalam matapelajaran fiqih dan PIK-KRR. Hal itu dilakukan dengan tujuan secepatnya memasukkan pengertian pada siswa bagaimana hukum Islam yang terkait dengan materi reproduksi sehat tersebut.

2. Pemahaman Terhadap Sosio-Kultural Siswa

Pemahaman terhadap sosio-kultural siswa merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu bagi upaya pencapaian pendidikan kesehatan reproduksi melalui matapelajaran fikih dan PIK-KRR. Kondisi sosio-kultural dapat dipengaruhi kondisi psikis maupun fisik siswa.

¹ WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 57.

Selanjutnya, diharapkan seorang guru ataupun tutor dapat mengajar sesuai dengan prinsip heterogenitas sosio-kultural siswa, khususnya dalam hal ini guru mata pelajaran fiqih dan tutor PIK-KRR. Hal itu dinilai penting sebab sehebat apapun metode mengajar yang diterapkan, tetapi tanpa disertai kemampuan dan kepekaan dalam mensikapi perbedaan sosio-kultural tersebut, maka materi yang disampaikan akan terlewatkan begitu saja dan siswa tidak akan mengingat, mengenang, apalagi mengaplikasikan apa yang disampaikan guru ataupun tutor.

3. Penguasaan Kelas

Penguasaan kelas oleh seorang guru maupun tutor sangatlah penting. Jika siswa tidak dapat dikondisikan, maka siswa akan berbuat tidak seperti yang diharapkan. Mereka tidak akan paham terhadap apa yang disampaikan guru ataupun tutor.

Oleh karena itu, tugas guru ataupun tutor yang utama adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar agar menyenangkan dan dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan lebih memanfaatkan lagi media yang tersedia secara kreatif dan inovatif sehingga tumbuh minat dan kemauan siswa untuk belajar fiqih.

D. Upaya Guru Dalam Mencegah Penyimpangan Reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara

Adapun upaya yang dilakukan guru dalam mencegah penyimpangan reproduksi dapat ditempuh melalui tindakan preventif, kuratif, dan represif.

1. Tindakan Preventif

- a. Shalat dzuhur berjama'ah yang dilaksanakan di mushola MA Walisongo.
- b. Istighotsah berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan dua minggu sekali sebelum kegiatan belajar mengajar.
- c. Safari Maulid. Kegiatan ini berupa pembacaan shalawat al-Barjanji yang dilaksanakan di desa-desa sekitar satu bulan sekali.

- d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang berupa peringatan maulud Nabi, Isra' mi'raj dan lain sebagainya.
 - e. Kegiatan pesantren kilat. Merupakan kegiatan rutinan yang dilakukan di bulan ramadhan.
 - f. Pembagian zakat. Dilaksanakan sebelum liburan idul fitri.
2. Tindakan Kuratif
- a. Mencari latar belakang masalah
 - b. Menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi dengan bijaksana
 - c. Memberi keputusan yang bijaksana
 - d. Menasehati dengan hati yang ramah
 - e. Memberi peeringatan atau teguran
3. Tindakan Represif
- a. Memberikan "point" pada siswa yang bermasalah
 - b. Mengadakan pembinaan dan bimbingan secara berkala
 - c. Memberikan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan

Menurut penulis, upaya yang dilakukan guru mata pelajaran Fiqih dan tutor PIK-KRR dalam mencegah penyimpangan reproduksi sudah cukup baik, selain usaha preventif dan kuratif, tidakan represif yang diberikan secara berkelanjutan dan teratur baik dalam situasi formal ataupun non formal. Dari integrasi materi kesehatan reproduksi dalam materi fiqih, diharapkan siswa mampu memahami hakikat yang ada dibalik pendidikan reproduksi.